

KONTEKS PENGUBURAN KOMPLEKS MAKAM KUNO SUTAN NASINOK HARAHAP

Burial Context of the Ancient Tomb Complex of Sutan Nasinok Harahap

Churmatin Nasoichah¹; Andri Restiyadi¹; Repelita Wahyu Oetomo¹; Nenggih Susilowati¹; Ery Soedewo¹; Khairunnisa²; Ivonne Visse Karina Purba²

¹Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan, Sumatera Utara

²Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

Jl. H.M. Joni No. 51 Medan, Sumatera Utara

Email: churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id; andriekoe@gmail.com;

repelitawahyuoetomo@gmail.com; snenggih@yahoo.com;

ery.soedewo@kemdikbud.go.id; nyysha@gmail.com; kompaslutju@yahoo.com

Naskah masuk: 01-06-2020; direvisi: 10-09-2020; disetujui: 28-10-2020

Abstract

The form of burial in the ancient tomb complex of Sutan Nasinok Harahap is in the form of a mound of land bordered by flat stones. The problem is what the burial context and the characteristics of the tomb in the Sutan Nasinok Harahap Ancient Tomb Complex?. The purpose of this study is to determine the context of burial and recognize the complex characteristics of the tomb. This study uses an inductive reasoning model. Judging from the characteristics, the characteristics of the tomb have not yet been seen, only the orientation of the tomb indicates the absence of Islamic influence. Related to the burial context, the tomb is located far from the river; on a high place (dolak) and is in the banua partoru zone while Lobu Gunung Tua Batang Onang is in banua tonga which is adjacent to the banua parginjang zone (close to the river).

Keywords: burial context, characteristics of graves, ancient graves, Sutan Nasinok Harahap, lobu

Abstrak

Bentuk penguburan di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap berupa gundukan tanah yang pada bagian tepiannya dibatasi oleh batu-batu pipih. Permasalahannya adalah bagaimanakah konteks penguburan serta karakteristik makam di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konteks penguburan dan mengenali karakteristik kompleks makam tersebut. Penelitian ini menggunakan model penalaran induktif. Dilihat dari karakteristiknya, belum terlihat karakteristik makamnya, hanya orientasi makam yang menunjukkan belum adanya pengaruh Islam. Terkait konteks penguburannya, makam berada di lokasi yang jauh dari sungai, tinggi (dolak) dan berada dalam zona banua partoru sedangkan Lobu Gunung Tua Batang Onang berada di banua tonga yang berdekatan dengan zona banua parginjang (dekat dengan sungai).

Kata Kunci: konteks penguburan, karakteristik makam, makam kuno, Sutan Nasinok Harahap, lobu

PENDAHULUAN

Pada siklus kehidupan manusia terdapat beberapa tahapan kehidupan yang harus dilalui mulai dari kelahiran, perkembangan, pernikahan, berketurunan, dan terakhir adalah kematian. Kematian merupakan tahapan hidup yang terakhir bagi setiap makhluk hidup tidak terkecuali manusia. Sejak dulu hingga sekarang, kematian dianggap sebagai suatu peristiwa yang penting, karena kematian merupakan momen perpindahan yang dialami manusia dari kehidupan dunia nyata ke alam baka. Masa-masa peralihan ini merupakan masa krisis, masa yang penuh kegaiban, baik oleh manusia yang ditinggalkan atau bahkan oleh sekelompok manusia (Susanto dan Kusumohartono 1990, 243). Dalam peristiwa kematian dikenal istilah penguburan. Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dilakukan apabila salah seorang dari anggota masyarakatnya meninggal dunia. Kegiatan penguburan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memindahkan jenazah dari lingkungan orang yang masih hidup ke alam lain. Dengan kata lain, penguburan merupakan salah satu bagian dari proses kematian yang dapat diterjemahkan sebagai proses peralihan dari kehidupan sementara ke kehidupan abadi (Yondri 2011, 110).

Penguburan telah dikenal manusia sejak masa prasejarah, sebagian mayat ada yang dikubur di dalam tanah, dan sebagian lagi ada yang dikubur dengan cara dimasukkan ke dalam sarkofagus. Tradisi penguburan atau perawatan mayat di Nusantara selanjutnya berkembang pada masa Hindu-Buddha melalui tradisi pembakaran mayat (Susanto dan Kusumohartono 1990, 244). Pengaruh Islam dan Kristen juga turut berpengaruh terhadap budaya penguburan di Nusantara dengan cara mengubur mayat ke dalam tanah atau meletakkannya dalam peti lalu menguburnya.

Wilayah Sumatera Utara tepatnya masyarakat beretnis Batak, pada masa lalu mengenal beberapa sistem penguburan.

Adapun wadah kubur yang umum dijumpai di wilayah Sumatera Utara khususnya masyarakat Batak Toba (bagian utara) adalah sarkofagus. Sarkofagus sebagai wadah kubur merupakan salah satu unsur terpenting dari tradisi megalitik masyarakat Batak Toba. Berbeda dengan bentuk penguburan masyarakat Batak Toba yang berupa sarkofagus, pada masyarakat Angkola (bagian Selatan) justru memiliki wadah kubur dalam bentuk lain.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara pada tahun 2016, di Kabupaten Padang Lawas Utara yang sebagian besar masyarakatnya bersub-etnis Angkola, ditemukan beberapa bentuk kubur/makam yang berupa gundukan tanah yang dibatasi oleh batu-batu pipih. Bentuk makam tersebut di antaranya ditemukan di Makam Tuat Sohatembalon Siregar yang terletak di Desa Batu Gana, Kecamatan Padang Bolak Julu; Makam Raja Soritaon yang terletak di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu (Nasoichah 2017b, 48); dan Kompleks Makam Sutan Nasinok Harahap yang terletak di Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang (Nasoichah, Susilowati, dan Oetomo 2016, 17–24; Nasoichah 2017a, 55). Selain itu, terdapat makam kuno lain yang bentuknya tidak jauh berbeda dengan makam-makam tersebut yaitu Makam Kuno Lobu Dolok yang terletak di Dusun Aek Tolong Tonga, Desa Aek Tolong, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara (Susetyo 2010, 274–276).

Salah satu bentuk penguburan di Angkola dapat dilihat di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap yang terletak di Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Bentuk makam pada kompleks tersebut berupa gundukan tanah yang pada bagian tepiannya dibatasi oleh batu-batu pipih. Penelitian yang kemudian dikhususkan pada Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap pada tahun 2017, hanya sebatas pendeskripsian makam serta plotting lokasi temuan (Nasoichah dkk 2018,

5–9). Dengan kata lain data yang didapatkan masih bersifat eksploratif pada permukaannya saja. Apabila dilihat dari hasil plotting yang dibuat pada penelitian 2017 diketahui bahwa makam-makam tersebut umumnya berlokasi di deretan pegunungan bukit barisan yang lokasinya jauh dari kompleks percandian Padang Lawas. Namun demikian pada beberapa makam dijumpai inskripsi beraksara Batak. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Angkola di wilayah tersebut telah mengenal budaya literasi di samping tradisi megalitik yang masih kental. Adapun yang dimaksud dengan konteks penguburan dalam penelitian ini berkaitan dengan segala data arkeologis baik berupa artefak, ekofak, maupun fitur yang dapat mendukung interpretasi terhadap makam yang dimaksud.

Adapun pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah bagaimanakah konteks penguburan serta karakteristik makam di Kompleks Makam kuno Sutan Nasinok Harahap, Kabupaten Padang Lawas Utara? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konteks penguburan dan mengenali karakteristik makam di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Kabupaten Padang Lawas Utara. Dengan mengenali karakteristik makam diharapkan bisa dijadikan acuan penelitian berikutnya khususnya untuk mengenali karakteristik makam kuno masyarakat Angkola-Mandailing.

Kajian Arkeologi tentang kematian dan penguburan, telah lama dilakukan, bahkan dapat dikatakan bahwa kajian tersebut sama tuanya dengan disiplin ilmu arkeologi itu sendiri (Williams 2003, 2). Kematian bermakna lebih dari sekedar pertanyaan tentang bagaimana nasib orang yang meninggal. Kematian merupakan dasar dari semua aspek kemanusiaan, dan karenanya, kematian merupakan faktor penting dalam perkembangan suatu masyarakat. Selain itu kematian dapat dipandang sebagai asal muasal sekaligus pusat kebudayaan. Hal tersebut karena kematian tidak hanya mengancam setiap individu dalam suatu

masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan solusi dan respon sosial dan normatif dari masyarakat untuk masa depan mereka (Fahlander dan Oestigaard 2008, 1).

Budaya material apabila dianggap sebagai hal yang aktif, maka budaya material dan masyarakat harus dipandang sebagai sebuah proses dialogis yang saling berpengaruh satu dengan yang lainnya dalam hal ide, keyakinan, dan makna secara historis dan budaya spesifik. Dengan demikian, hubungan antara penguburan dan masyarakat jelas tergantung pada sikap masyarakat pendukungnya terhadap kematian (Hodder dan Hutson 2003, 3). *Seharusnya tidak terdapat suatu generalisasi terhadap aktivitas penguburan yang dapat diterapkan pada semua periode dan wilayah karena masing-masing memiliki perbedaan (Fahlander dan Oestigaard 2008, 1–2).*

Pada kasus masyarakat Batak (Angkola-Mandailing, Toba-Simalungun, Karo, Dairi-Pakpak) sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha, Islam, dan Kristen, mereka belum mengenal istilah tuhan atau dewa-dewa. Kepercayaan yang dianut oleh etnis Batak kuno adalah kepercayaan kepada arwah leluhur serta kepercayaan kepada benda-benda mati (Susetyo 2010, 277–278). Masyarakat Batak juga percaya kepada arwah leluhur yang dapat menyebabkan beberapa penyakit atau malapetaka bagi manusia. Penghormatan dan penyembahan yang dilakukan kepada arwah leluhur akan mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan. Kuasa-kuasa inilah yang paling ditakuti dalam kehidupan orang Batak di dunia ini dan yang sangat dekat sekali dengan aktifitas manusia (Napitupulu 1964, 1).

Masyarakat Batak pada masa lalu percaya bahwa alam ini terbagi atas tiga bagian (*banua*), yaitu: *banua parginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah) dan *banua partoru* (dunia bawah). Ketiga dunia tersebut dapat dilihat dalam *setting* kehidupan masyarakat Batak baik dalam skala mikro (rumah) maupun dalam skala makro (lingkungan sosial). Begitu juga dengan letak elemen-elemen lain yang terdapat di *huta-*

huta induk juga sesuai dengan kepercayaan dan konsep *banua*. Sungai berada dalam zona *banua parginjang* atau dunia atas. Letak *bagas godang* atau rumah raja pada lingkungan *alaman bolak* selalu diupayakan berdekatan dengan zona *parginjang*. Letak *alaman bolak* terhadap kampung secara keseluruhan terdapat di daerah *tonga* (Susilowati 2012, 121–122). Makam sebagai tempat bersemayamnya orang-orang yang sudah meninggal selalu diletakkan di lokasi yang jauh dari sungai, karena sungai dianggap sebagai tempat yang suci dan sumber kehidupan yang berada di *banua parginjang*. Walaupun dianggap sebagai sesuatu yang harus dijauhkan dari sumber kehidupan, tetapi letak makam selalu berada di daerah yang tinggi (*dolok*) dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah (Susilowati 2012, 121–122).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penalaran induktif yang juga disesuaikan dengan sifat penelitian yang eksploratif. Adapun analisis dan interpretasi menggunakan model deskriptif-analitis yang berpijak pada data temuan di lapangan selama penelitian berlangsung.

Terkait hal ini yang menjadi objek penelitian adalah kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap. Penentuan kompleks ini sebagai objek penelitian, selain menindaklanjuti penelitian pada tahun 2017, juga disebabkan karena kompleks ini memiliki jumlah makam terbanyak di antara makam-makam lain, yaitu lebih dari 60 makam.

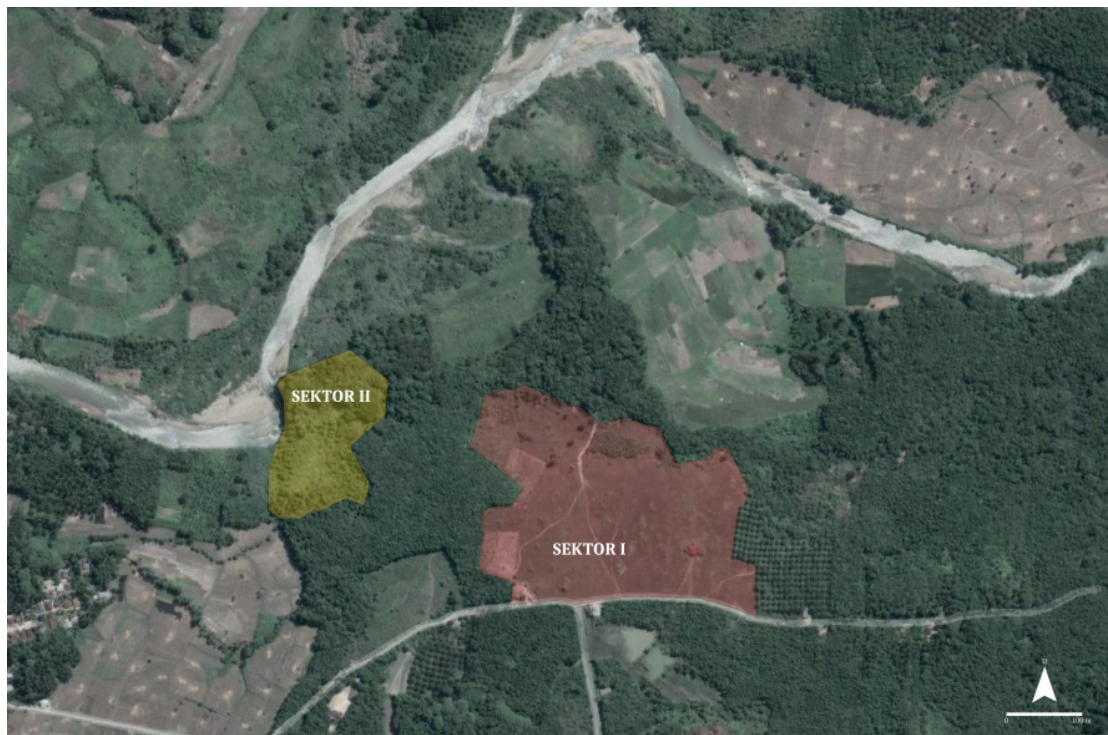
Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui ekskavasi. Adapun sasaran ekskavasi difokuskan pada sampel makam dan lingkungan di sekitar makam seperti *lobu* (kampung lama). Adapun sasaran data dari ekskavasi pada makam tersebut antara lain untuk mengenali ciri-ciri fisik makam kuno, cara penguburan, perlakuan terhadap jenazah, penempatan artefak, dan nilai-nilai simbolik religius yang ditempatkan pada makam. Sasaran lokasi ekskavasi yang lain berada di dalam kompleks makam tetapi

di luar makam. Ekskavasi tersebut dilakukan untuk mengetahui aktivitas masa lampau di sekitar makam. Data pembanding ekskavasi dilakukan dengan cara wawancara terhadap masyarakat setempat. Selain itu, pengumpulan data tambahan dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara singkat dengan masyarakat setempat.

Analisis data arkeologis yang meliputi artefak, ekofak, dan fitur. Berkenaan dengan aspek lingkungan, analisis lingkungan dilakukan dengan memadukan hasil analisis lingkungan saat ini dengan hasil analisis lingkungan masa lalu yang dapat tercermin dari hasil analisis konteks. Hasil dari analisis data lapangan kemudian akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang dimunculkan. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa interpretasi dalam hal ini bukanlah hal yang bersifat stabil, dan final, melainkan dapat berubah seiring dengan perkembangan data atau perangkat analisis yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap terletak di lereng pegunungan Bukit Barisan di Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Kompleks tersebut memiliki lebih dari 60 makam kuno yang berupa gundukan tanah dengan batu-batu pipih sebagai batasnya. Adapun kondisi makam-makam di kompleks tersebut pada saat ini ada yang masih terawat dengan baik, namun sebagian besar di antaranya rusak karena aktivitas perkebunan kelapa sawit. Beberapa makam dengan batu berhias di antaranya motif binatang kera, sultur, manusia, tanaman, *ogung* (gong), dan gores. Makam-makam tersebut juga tidak memiliki orientasi arah yang seragam, beberapa memanjang utara selatan, barat-timur, bahkan ke arah baratdaya-timurlaut. Selain kompleks makam, tidak jauh dari lokasi tersebut terdapat satu area luas datar yang menurut informasi masyarakat setempat merupakan bekas kampung lama yang sudah ditinggalkan



Gambar 1. Area ekskavasi Sektor 1 dan Sektor 2.
(Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)

(lobu). Lobu tersebut kini berupa ilalang dengan beberapa pohon karet di sekitarnya. Dengan adanya dua lokasi tersebut, penelitian dilakukan dengan membagi 2 sektor, sektor 1 berupa kompleks makam kuno dan sektor 2 berupa lobu Gunung Tua Batang Onang.

Sektor 1 (Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap)

Sektor 1 ini merupakan area makam yang berupa ilalang dengan beberapa tanah gundukan. Tanah-tanah gundukan tersebut merupakan makam-makam kuno yang dikelilingi oleh batu-batu pipih. Beberapa memiliki relief namun sebagian besar polos. Penelitian dilakukan di sektor makam ini bertujuan untuk mengetahui pola penguburan makam masyarakat bersub-etnis Angkola-Mandailing. Pada Sektor 1 ini hanya dibuka 1 kotak yang tepatnya berada di makam 16 yang terletak di sebelah tenggara Makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang yang melintang atau berorientasi barat-timur. Alasan pemilihan kotak adalah karena

dari sekian banyak gundukan makam, makam ini merupakan salah satu makam yang disusun dengan susunan batu-batu berhias paling banyak. Pada bagian atas makam ini terdapat susunan batu yang diduga merupakan salah satu bagian keluarga dari tokoh yang dimakamkan. Dengan demikian pada makam tersebut terdapat dua makam. Alasan pemilihan lokasi ini adalah untuk mengetahui konsep penguburan yang terdapat pada makam tersebut.



Gambar 2. Lokasi kotak ekskavasi pada Sektor 1.
(Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)

Sektor 2 (*Lobu Gunung Tua Batang Onang*)

Lobu Gunung Tua Batang Onang ini terletak di sisi sebelah barat laut dari Makam Sutan Nasinok Harahap (sektor 1). *Lobu* ini berupa area lahan ilalang yang cenderung datar. Terdapat beberapa pohon bambu di pinggiran area, serta pohon-pohon kebun. Selain itu terdapat beberapa lubang yang diduga gua. Sektor 2 ini berlokasi tepat di pinggiran Sungai Sihapas. Batas antara *lobu* dan Sungai Sihapas berupa tebing yang cukup tinggi sehingga harus mencari jalan putar untuk bisa mencapai tepian sungai tersebut.



Gambar 3. Lokasi kotak ekskavasi pada Sektor 2. (Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)

Pada Sektor 2 terdiri dari 7 kotak dengan ukuran 2 x 2 meter, hanya 1 kotak yang dibuka dengan ukuran 4 x 4 meter. Tujuan dari pembukaan kotak pada Sektor 2 ini adalah untuk mengetahui luasan permukiman masyarakat Angkola pada masa lalu. Dari hasil sementara diketahui terdapatnya beberapa lubang yang umumnya berdiameter 15 cm. Tidak begitu dalam kotak ekskavasi pada masing-masing kotak ini, umumnya memiliki kedalaman 30-60 cm yang pada dasarnya dijumpai lapisan batu atau tanah liat yang sangat keras. Pada sektor ini banyak ditemukan pecahan-pecahan tembikar, sebagian berupa pecahan keramik dan beberapa temuan lain seperti logam, arang, dan tulang.

Berdasarkan hasil ekskavasi yang telah dilakukan didapat beberapa temuan artefak di antaranya sebagai berikut:

Tembikar

Pada umumnya setiap kotak ekskavasi yang dibuka mengandung fragmen tembikar di dalamnya. Adapun fragmen terbanyak yang dijumpai pada ekskavasi tahun 2019 ini merupakan bagian badan tembikar. Terdapat beberapa bagian bibir (*rim*), dasar (*base*), cucuk kendi (*spout*), dan tutup tetapi tidak banyak. Dari hasil analisis, diketahui beberapa teknik hias yang ditemukan pada temuan-temuan tembikar. Adapun beberapa teknik hias tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teknik Tera

Terdapat beberapa motif yang dibuat dengan teknik tera yang ditemukan di Sektor 2. Adapun beberapa motif yang ditemukan berupa motif garis-garis, motif flora, motif garis semua arah, motif kotak-kotak, dan masih banyak motif hias yang dibuat dengan teknik tera lainnya. Adapun motif-motif hias tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Beberapa contoh tembikar yang dibuat dengan teknik tera.

(Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)

b. Teknik Gores

Selain teknik tera, ada juga ditemukan pecahan tembikar yang dibuat dengan cara digores. Goresan tersebut ada yang dibuat bentuk segitiga, garis-garis miring, garis menyerupai sirip ikan, sulur-sulur, dan masih banyak motif hias yang dibuat dengan digores lainnya. Adapun motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Beberapa contoh tembikar yang dibuat dengan teknik gores.
(Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)

Keramik

Selain fragmen tembikar, juga dijumpai beberapa fragmen keramik. Pada umumnya, temuan fragmen keramik menyertai temuan fragmen tembikar. Dapat diketahui dari identifikasi yang dilakukan bahwa masa relatif fragmen keramik yang ditemukan sangat heterogen di antaranya pada abad ke-13-14 Masehi (Dinasti Song- Yuan Qingbai), abad ke-14 Masehi (Dinasti Yuan), abad ke-15 Masehi (Thai Sawankhalok), abad ke-14-15 Masehi (Dinasti Ming-Swatow/Zhangzhou), abad ke-15-16 Masehi (Dinasti Ming-Swatow/Zhangzhou), abad ke-16-17 Masehi (Dinasti Ming-Swatow/Zhangzhou), abad ke-16-17 Masehi (Vietnam), abad ke-18-19 Masehi (Dinasti Qing Daoquang), abad ke-19 Masehi (Dinasti Qing Daoquang), Modern, dan yang tidak teridentifikasi. Namun demikian temuan keramik banyak didominasi pada temuan abad ke-16-17 Masehi (Dinasti Ming-Swatow/Zhangzhou).

Logam

Dari hasil ekskavasi yang dilakukan, tidak banyak temuan logam. Hanya ditemukan beberapa temuan logam. Umumnya logam-logam tersebut berupa logam besi yang sudah berkarat baik bentuknya yang seperti paku, maupun lempengan.

Ada satu logam yang menarik, yang bentuknya bulat kecil dengan fragmen hias mengelilingi bulatan tersebut. Bulatan tersebut kosong di bagian tengahnya. Kemungkinan merupakan bagian dari lonceng yang selesai dicetak. Dari hasil uji XRF yang dilakukan



Gambar 6. Logam dari Kotak 2003, 3002, 4002, 5002, 6002.
(Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)



Gambar 7. Logam lonceng dari Kotak 7003.
(Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)

didapatkan unsur-unsur logam penyusunnya yaitu didominasi oleh unsur tembaga (Cu) 42,23% dan timah (Sn) 33,41%, sehingga dapat disimpulkan bahwa logam tersebut adalah perunggu (campuran tembaga dan timah).

Cetakan dari Tanah Liat

Pada Kotak 7000 lot 3 ditemukan satu pasang cetakan logam yang terbuat dari tanah liat. Pada bagian luar cetakan berwarna merah bata sedangkan bagian dalam berwarna hitam yang menunjukkan sisa aktivitas pembakaran. Apabila cetakan tersebut dibuka maka akan terlihat deretan bulatan-bulatan setengah lingkaran yang apabila digabungkan kembali akan berbentuk bulat. Pada salah satu lubang cetakan tersebut terdapat bulatan kecil yang berbahan dari tanah liat. Kedua cetakan tersebut masing-masing bagian memiliki ciri bentuk. Cetakan pertama terdapat garis-garis menonjol yang kemungkinan merupakan cetakan ornamen untuk cairan logam. Sedangkan

cetakan kedua masing-masing bulatan terdapat lubang-lubang kecil berjumlah 2 buah yang kemungkinan berfungsi sebagai tempat untuk mengalirkan cairan logam. Apabila dilihat dari lokasi ditemukannya yang sama dengan artefak lonceng, kemungkinan artefak lonceng tersebut merupakan satu kesatuan dengan cetakan ini.

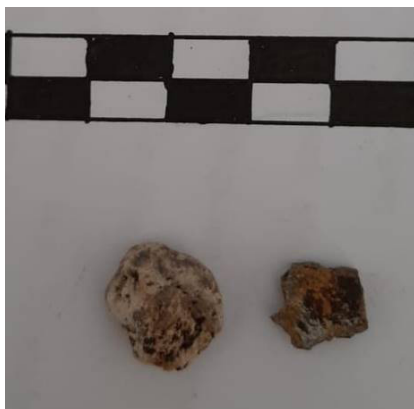


Gambar 8. Cetakan berbahan tanah liat dari Kotak 7003.

(Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)

Damar

Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan, ditemukan juga getah damar namun jumlahnya tidak banyak. Di Sektor 2 damar yang ditemukan masing-masing memiliki berat kurang dari 1 gram.



Gambar 9. Beberapa contoh temuan damar.

(Sumber: Dokumentasi Balar Sumatera Utara, 2019)

Tulang

Hasil ekskavasi ditemukan beberapa tulang binatang, namun sebagian tidak diketahui jenis binatang maupun bagian-bagiannya. Beberapa tulang binatang yang dapat diidentifikasi hanya diketahui kelas

familinya saja yaitu *bovidae*. Adapun bagian-bagian tulang yang ditemukan adalah *humerus* (tulang panjang kaki depan antara bahu dan siku), *femur* (paha), *radius* (tulang pengumpil kaki depan), *tibia* (tulang kering), *metacarpus* (bagian tengah dari tangan antara tulang jari dan tulang karpal di pergelangan), *scapula* (tulang belikat tulang yang menghubungkan tulang lengan atas dan tulang selangka), *phalanges* (jari), dan *vertebra* (tulang belakang).

Gigi

Hasil ekskavasi ditemukan beberapa gigi binatang. Dari hasil analisis diketahui ada 4 jenis gigi binatang beserta bagian-bagiannya di antaranya gigi sapi yang berupa gigi geraham (Molar) 1, gigi geraham (Molar) 2, dan seri (premolar) 3; gigi kerbau yang berupa gigi geraham (Molar) 1, gigi geraham (Molar) 2, dan seri (premolar) 3 bagian atas; gigi kambing yang berupa bagian gigi geraham (Molar) 1; dan gigi babi yang berupa bagian gigi geraham (Molar) 2.

Karakteristik Makam di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap

Hasil ekskavasi yang telah dilakukan terutama di Sektor 1, yang dibuka tepatnya di makam 16 yang lokasinya terletak di sebelah tenggara Makam Sutan Nasinok Harahap ini didapatkan informasi terkait beberapa temuan di antaranya:

1. Di Sektor 1 ini tidak dijumpai adanya temuan pecahan tembikar namun sisi lain di Sektor 2 (*lobu*) sangat raya akan temuan tembikar. Begitu juga dengan temuan logam maupun damar juga tidak ditemukan di area makam.
2. Ditemukan beberapa pecahan keramik yang sebagian besar memiliki kisaran masa abad ke-16-17 Masehi (Ming-Swatow/Zhangzhou) dan beberapa di abad ke-15-16 Masehi (Ming-Swatow/Zhangzhou).
3. Ditemukan beberapa tulang meskipun belum diketahui jenis binatangnya.

4. Selain tulang, juga ditemukan beberapa fragmen gigi. Dari hasil analisis diketahui bahwa fragmen-fragmen gigi tersebut merupakan gigi binatang dengan famili *bovidae* dengan jenis sapi/*bos*. Beberapa bagian gigi yang ditemukan berupa geraham 1, geraham 2 dan gigi seri 3.
5. Hasil analisis, tidak diketahui adanya tulang manusia bahkan sampai kedalaman lebih dari 1 meter. Namun demikian terdapat rongga tanah yang kondisi tanah berlumpur dan banyak mengandung air.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa makam 16 yang terletak di sebelah tenggara Makam Sutan Nasinok Harahap ini merupakan makam kuno yang memiliki kisaran masa abad ke-16-17 Masehi. Adanya beberapa temuan tulang dan gigi binatang yang ditemukan yang rata-rata masih berada di lot 2 dan 3, dapat dikatakan bahwa itu merupakan bagian dari aktivitas peziarah yang dilakukan di area makam tersebut. Begitu juga dengan temuan beberapa keramik modern yang ditemukan di permukaan kotak (di atas gundukan makam), merupakan bagian dari aktivitas peziarah makam.

Pada makam yang telah diekskavasi sudah lebih dari 1 meter dengan kondisi tanah terlihat berongga terutama di bagian sisi utara, dan semakin ke bawah kondisi tanah berlumpur dan banyak mengandung air. Sampai pada kedalaman tersebut tidak ditemukan adanya artefak. Dari gejala yang terlihat tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa rongga-rongga tersebut kemungkinan merupakan bekas makam yang kini tidak ditemukan lagi jenazahnya. Tidak ditemukan bekal kubur yang menyertai jenazah tersebut, namun melihat orientasi makam barat-timur dapat disimpulkan bahwa makam 16 tersebut belum mengenal agama Islam.

Tidak hanya makam 16 ini saja. Secara umum orientasi pemakaman di kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap ini

ke arah timur-barat. Ada juga makam yang seolah memanjang utara-selatan tetapi di bagian timur-baratnya diletakkan batuan khusus. Selain itu juga ada batu berhias yang diletakkan di bagian utara selain di bagian timur. Makam lain berorientasi utara-selatan yang ditunjukkan dengan bebatuan yang lebih besar yang menandai di bagian utara-selatan. Kemungkinan ada dua orientasi pada makam ini, pertama: timur-barat, yang dikaitkan dengan arah matahari terbit dan terbenam. Orientasi ini sering ditemukan pada bangunan-bangunan megalitik di daerah lain. Kehidupan diibaratkan sebagai siklus yang berjalan searah perjalanan matahari dari timur ke barat. Kedua, orientasi yang menggambarkan arah datangnya, misalnya dari arah sungai (Sungai Sihapas) yang tepat ada di bagian utara.

Hasil ekskavasi belum terlihat karakteristik makamnya. Hanya orientasi makam yang menunjukkan bahwa jenazah tersebut dikuburkan sebelum adanya pengaruh Islam. Namun demikian masyarakat setempat percaya bahwa pada masa kepercayaan roh leluhur, jenazah juga dikuburkan namun tidak dengan menggali tanah. Menurut salah satu informan mengatakan bahwa adat istiadat yang dijalankan oleh Sutan Nasinok Harahap masih belum terpengaruh dengan agama Islam/Kristen. Kepercayaan yang dianut oleh Sutan Nasinok Harahap adalah *Sipele Begu*/agama leluhur. Begitu juga dengan sistem adat kematiannya. Ketika ada orang mati maka menggunakan tradisi *pakai roto*, dimana jenazah orang mati dipikul oleh beberapa orang, sambil bernyanyi selama 7 hari dan orang yang memikul mayat tersebut melakukannya secara bergantian. Jika yang meninggal adalah seorang Raja, maka akan diadati selama 7 hari dengan memotong 7 ekor kerbau. Sedangkan jika yang meninggal adalah keturunan raja, cukup hanya 1 kerbau saja. Lalu kerbau yang telah dipotong tersebut disajikan/dipersembahkan kepada orang yang meninggal. Setelah selesai acara *roto*, jenazahnya baru bisa dimakamkan. Jenazah orang yang meninggal, dikuburkan tidak dengan digali namun ditimbu

dengan tanah kemudian dibagian pinggirnya diletakkan bebatuan (Informan: Muhamad Takhtim Harahap, 43 tahun).

Informan lain juga mengatakan hal demikian. Beliau mengatakan bahwa sistem penguburan masyarakat ketika di masa Sutan Nasinok Harahap masih menggunakan *roto*. Pakai *roto* itu adalah memikul mayat yang dilakukan oleh beberapa orang. Pakai *roto* dilakukan selama 7 hari dan memotong kerbau apabila yang meninggal adalah raja atau keturunan raja sedangkan jika masyarakat biasa cukup 1 hari saja. Orang-orang yang memikul mayat tersebut, harus sambil bernyanyi dan mayat tersebut ditutupi kain ulos. Dalam acara kematian tersebut meriam dibunyikan dan kemudian jenazah dibawa ke kuburan dengan cara digilir bersambung. Masyarakat harus berbaris dari rumah raja atau keturunan raja yang meninggal sampai ke kuburan. Mayat tersebut harus dipikul oleh orang-orang yang sudah berbaris dan dilakukan secara bergantian sampai ke kuburan. Setelah sampai di kuburan, mayat tersebut diletakkan di tanah lalu dikelilingi oleh keluarga dan masyarakat sebanyak 7 kali. Setelah selesai dikelilingi, mayat tersebut lalu ditimbun dengan tanah dan diletakkan batu-batuan di sekeliling makamnya (Informan: Darman Harahap, 45 tahun).

Konteks Penguburan di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap

Di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap ini ada lebih dari 60 gundukan makam yang berada dalam satu area dengan luasan kurang lebih 6 hektar. Terkait konteks penguburan tersebut apabila dikaitkan dengan kehidupan masa lalu masyarakat Angkola di Gunung Tua Batang Onang tentunya berhubungan dengan konsep adanya tiga dunia yang dikenal masyarakat Angkola yaitu: *banua parginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah) dan *banua partoru* (dunia bawah). Dari konsep tersebut terlihat jelas di kompleks situs makam Sutan Nasinok Harahap. Area makam (Sektor 1) berada di lokasi yang jauh dari sungai

dan letak makam berada di daerah yang tinggi (*dolok*) dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah. Sedangkan keletakan *Lobu Gunung Tua Batang Onang* berada di *banua tonga* yang lokasinya sangat berdekatan dengan zona *banua parginjang* (dekat dengan sungai).

Keletakan *Lobu Gunung Tua Batang Onang* (Sektor 2) ini pada dataran yang tinggi apabila dibandingkan dengan tempat di sekitarnya, menyebabkan lokasi ini menjadi ideal sebagai permukiman. Selain itu, pertimbangan sebagai lokasi pertimbangan adalah kedekatan dengan sumber air, dan sumber batu sebagai material yang berperan penting dalam permukiman. Adapun faktor lain yang dapat menguatkan identitas situs sebagai sebuah permukiman adalah sebagai berikut:

1. lokasi yang ideal pada tempat yang tinggi
2. lokasi yang dekat dengan sumber air (Sungai Sihapas)
3. lokasi sumber batu yang dekat (jenisnya sama dengan yang digunakan sebagai nisan di Kompleks Makam Sutan Nasinok Harahap)
4. lokasi dikelilingi oleh pohon bambu, tepatnya pada dinding/ benteng tanah
5. sebaran gundukan tanah yang diduga digunakan sebagai pagar/benteng
6. terdapat beberapa bekas tiang bangunan
7. mayoritas temuan tembikar yang digunakan keseharian ditemukan pada masing-masing kotak
8. beberapa temuan getah damar

Adapun berkaitan dengan permukiman, sebagai komponen utamanya adalah rumah tinggal. Dalam hal ini di *Lobu Gunung Tua Batang Onang* (Sektor 2), terdapat setidaknya tiga buah variasi dalam hal pendirian tiang kayu. Pertama adalah tiang kayu yang didirikan di atas *umpak* batu yang diletakkan pada permukaan tanah. Adapun ukuran tiang pada *umpak* ini lebih besar apabila dibandingkan dengan tiang-tiang yang lain. Kedua, tiang yang didirikan dengan sistem tanam, yaitu membuat

lubang pada permukaan tanah sampai ke dasar batu. Ketiga adalah membuat lubang pada batu yang tidak ditanam. Tiang pada *umpak* ini berbentuk persegi empat, sedangkan tiang yang lain berbentuk silinder.

KESIMPULAN

Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap ini banyak menyimpan informasi terkait kondisi dan keberadaan masyarakat Angkola di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Terdapat beberapa aspek yang dapat dilihat dari keberadaan kompleks makam kuno tersebut beserta konteks kehidupan masyarakat Angkola salah satunya terkait permukiman kuno yang ada di sekitar kompleks makam.

Dilihat dari karakteristik makam kuno di Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, dari hasil ekskavasi belum terlihat karakteristik makamnya. Hanya orientasi makam yang menunjukkan bahwa jenazah tersebut dikuburkan sebelum Islam masuk Padang Lawas Utara. Namun demikian masyarakat setempat percaya bahwa pada masa kepercayaan roh leluhur, jenazah juga dikuburkan namun tidak dengan menggali tanah tetapi ditimbun dengan tanah kemudian dibagian pinggirnya diletakkan bebatuan.

Terkait dengan konteks penguburannya, bahwa Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap ini berada di lokasi yang jauh dari sungai dan letak makam berada di daerah yang tinggi (*dolok*) dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah. Sedangkan keletakan *lobu* Gunung Tua Batang Onang berada di *banua tonga* yang lokasinya sangat berdekatan dengan zona *banua parginjang* (dekat dengan sungai). Hal ini sesuai dengan konsep masyarakat Angkola yang percaya bahwa sebelum Islam dan Kristen masuk dan menjadi agama masyarakatnya, alam ini terbagi atas tiga bagian (*banua*), yaitu: *banua parginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah) dan *banua partoru* (dunia bawah).

Situs Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap ini merupakan objek arkeologi yang memiliki nilai tinggi, perlu secepatnya dilakukan perlindungan karena objek-objek tersebut sangat riskan untuk terjadi kerusakan dan penggalian liar. Perlunya perhatian dari pemerintah daerah, kabupaten dan juga para pemangku adat untuk dapat terus menjaga dan melindungi, dan melestarikan budaya masa lalu mereka sehingga tidak hilang ditelan zaman. Kerjasama antara Balai Arkeologi Sumatera Utara, Pemerintah Daerah dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh diperlukan juga guna menjaga kelestarian makam-makam kuno di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahlander, Fredrik, dan Terje Oestigaard. 2008. "The Materiality of Death: Bodies, Burials, Beliefs." In *British Archaeological Reports International Series. Volume 1768. The Materiality of Death: Bodies, Burials, Beliefs*, 1–18. Archaeopress.
- Hodder, Ian, dan Scott Hutson. 2003. *Reading the Past: Third Edition*. Cambridge, Massachusetts: Cambridge University Press.
- Napitupulu. 1964. *Suatu Studi Tentang Suku Batak (Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi-Karo)*. Medan: Napitupulu and Sons.
- Nasoichah, Churmatin. 2017a. "Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing di Padang Lawas Utara." *Forum Arkeologi* 30 (1): 55–64.
- . 2017b. "Prasasti Raja Soritaon dan Latar Belakang Penulisannya." *Naditira Widya* 11 (1): 47–60.
- Nasoichah, Churmatin, Nenggih Susilowati, dan Repelita Wahyu Oetomo. 2016. "Penelitian Prasasti dan Naskah Beraksara Batak Beserta Budaya Pendukungnya Sub-Etnis Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara." Medan.

- Nasoichah, Churmatin, Nenggih Susilowati, Repelita Wahyu Oetomo, Taufiqurrahman Setiawan, dan Pesta H.H. Siahaan. 2018. *Berita Penelitian Arkeologi No. 33. Sebaran Makam Kuna di Kompleks Makam Sutan Nasinok Harahap, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Susanto, R.M, dan Bugie Kusumohartono. 1990. "Kematian Masa Klasik: Tinjauan Data Pada Panil Relief Ramayana Candi Prambanan." In *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid I*, 243–252. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susetyo, Sukawati. 2010. "Situs Lobu Dolok, Makam Kuno di Kawasan Padang Lawas Sekitar Abad Ke-17 Masehi." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 13 (26): 274–283.
- Susilowati, Nenggih. 2012. "Sisa Tradisi Megalitik pada Budaya Materiil Masyarakat Mandailing." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 15 (1): 119–143.
- Williams, Howard. 2003. "Introduction: The Archaeology of Death, Memory and Material Culture." In *Archaeologies of Remembrance: Death and Memory in Past Societies*, 1–24. New York: Kluwer Academic/Plenum Publisher.
- Yondri, Lutfi. 2011. "Temuan Kubur di Situs Bawahparit (Limapuluh Koto) Corak Penguburan Megalitik Masa Transisi." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 14 (27): 110–126.